

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki hubungan antara aspek *ontology* (keyakinan), *epistemology* (ilmu) dan metodologi yang digunakan demi terpenuhinya sebuah validitas dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut dibangun sebagai pondasi dasar untuk mencapai sebuah penelitian yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan aspek *Ontology* (asumsi tentang inti dari fenomena penelitian) bahwa aset bersejarah merupakan aset unik dengan berbagai unsur-unsur intrinsik yang berbeda dari aset lainnya. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung seperti nilai seni, sejarah, pendidikan dan kebudayaan ini seharusnya dapat dibuktikan dengan pengukuran dan penilaian yang memadai agar dapat tergambar jelas dalam laporan keuangan. Landasan *Epistemology* (asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan) yang dipakai adalah fakta bahwa pengukuran dan penilaian serangkaian metode akuntansi harus beradaptasi sesuai situasi dan kondisi bawaan dari aset bersejarah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diungkap dalam sebuah penelitian kualitatif yang digali dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan membahas fenomena mengenai perlakuan akuntansi yang dihadapi entitas terkait dalam perlakuan aset bersejarah. Baik itu dari proses pengakuan, pengukuran, penilaian dan pengungkapan pada sebuah aset bersejarah di Indonesia yang notabene masuk dalam *tentative list* Unesco sebagai salah satu warisan dunia.

Dalam hal ini penggunaan metode kuantitatif dirasa kurang tepat karena fokus penelitian adalah mengungkap fakta atau esensi fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Sugiyono (2015:292) mengatakan alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Moloeng (2010:62) mengatakan bahwa melalui penelitian kualitatif fakta atau esensi sebuah fenomena dapat diinterpretasikan lewat data deskriptif yang diperoleh oleh peneliti melalui serangkaian proses baik observasi maupun wawancara.

3.2 Pemilihan Desain Penelitian

Bungin (2009:114) mengatakan tahap penelitian kualitatif melalui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu

menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasar apa yang diamati itu. Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis.

Pendekatan kuantitatif dinilai kurang mampu dalam mengungkap beberapa fenomena sosial, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003:8) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerak sosial atau hubungan kekerabatan. Adapun pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah berurutan menurut Denzin dan Lincoln (2010:98) adalah :

1. Menempatkan bidang penelitian (*field in quiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/ interpretif atau kuantitatif/verifikasional.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.
3. Menghubungkan paradigma teoritis penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Pemilihan desain penelitian ini diawali dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam lingkup paradigma interpretatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, dimana pada model induksi menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian bahkan bisa saja teori tidak dikenal sama sekali karena data adalah segala- galanya untuk memulai sebuah penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008:104).

Setelah itu diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan Pernyataan terhadap pemilihan pendekatan yang tepat yaitu

fenomenologi. Pendekatan fenomenologi diharapkan dapat menggali informasi selengkap mungkin mengenai akuntansi dalam memperlakukan aset bersejarah. Langkah terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan wawancara, dokumentasi, analisis dokumen dan penelusuran data online.

3.3 Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi (Moleong, 2010:172). Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang terdiri dari kata *phainomai* yang artinya menampakkan diri, dan kata *logos* yang berarti akal budi (Roekhudin, 2013). Jadi, fenomenologi adalah sebuah ilmu (akal budi) yang menampakkan diri ke dalam bentuk pengalaman seseorang (subyek). Fenomenologi berkaitan dengan konsep tindakan rasional dengan menganalisis makna tersembunyi di balik tindakan individu yang memaksa gejala sosial menjadi nyata (Agustinus, 2013).

Fenomenologi mencoba mengungkap struktur dan makna yang terpendam (implisit) dalam pengalaman manusia menjadi tampak jelas (eksplisit). Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang menggunakan pengalaman hidup sebagai sebuah alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi (Moloeng, 2010:174).

Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi dirasa tepat untuk digunakan karena bersinggungan dengan unsur sosial, budaya dan juga sejarah. Ketiga unsur ini sangat tepat karena tidak dapat dipisahkan dengan fokus penelitian mengenai akuntansi untuk aset bersejarah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan secara lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan pengalaman hidup pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, seperti pihak pengelola aset bersejarah. Akademisi dapat digunakan sebagai pembanding dan berperan sebagai informan untuk menunjukkan pengalaman hidup mereka dalam mengajarkan konsep aset.

Lester (1999) mengatakan bahwa fenomenologi pada intinya adalah mengidentifikasi fenomena melalui apa yang dirasakan oleh seseorang dalam sebuah situasi dan didasarkan pada paradigma pengetahuan seseorang serta subyektivitas. Fenomenologi berasumsikan bahwa peneliti tidak mengetahui sesuatu yang sedang diteliti oleh mereka. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sehingga mereka

mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu, lalu pengertian itu dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian. Moloeng (2010:173) mengatakan bahwa fenomenologi yang sesungguhnya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu daripada menjelaskan sesuatu dan berawal dari sudut pandang yang bebas dari hipotesis-hipotesis atau dugaan-dugaan sebelumnya.

3.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Kawasan Kota Lama Sawahlunto. Alasan pemilihan objek tersebut adalah karena didalam Kawasan Kota Lama Sawahlunto terdapat bekas tambang batubara tertua kedua di Asia dan menjadi yang pertama tertua di Asia Tenggara. Hal itu dibuktikan dengan masuknya Kawasan Kota Lama Sawahlunto dalam jajaran *tentative list* Unesco sebagai salah satu warisan dunia sehingga keberadaannya sudah tidak diragukan lagi. Dalam hal ini diharapkan pengelolaan Kawasan tersebut memahami makna aset bersejarah dan mengikuti standar yang ditetapkan oleh pemerintah, baik dari segi pemeliharaan maupun juga kontribusinya dalam pelaporan keuangan.

Peneliti mengharapkan Kawasan Kota Lama Sawahlunto mempunyai tata kelola yang lebih baik dibanding dengan aset-aset bersejarah lain di Indonesia. Belum ada penelitian aset bersejarah yang dilakukan diluar Pulau Jawa. Maka dari itu Kawasan Kota Lama Sawahlunto dianggap tepat dijadikan tempat penelitian sebagai bahan pembandingan bagi aset-aset bersejarah di berbagai daerah Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, penulis langsung menjadi instrumen karena permasalahan dan fokus penelitian sepenuhnya dikuasai oleh penulis. Menurut Sugiyono (2015:292) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim penelitian. Untuk itu perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian. Instrumen pokok dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang melakukan pengambilan data langsung sehingga instrumen diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi, bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah serta dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian (Nasution, 2012:54). Sesuai dengan pendapat tersebut Kountur (2007:159) menyimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu alat-alat seperti alat perekam

suara, *tape recorder*, kamera, alat tulis dan Pernyataan wawancara. Moloeng (2010:102) mengatakan untuk bisa menjadi instrumen, peneliti harus dibekali wawasan dan pengetahuan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi fenomena sosial agar lebih jelas dan bermakna.

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak jauh beda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan terletak pada metode pengumpulan data saja. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data terdiri dari 6 jenis yaitu dokumen, *archival records*, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan *physical artifacts* (Premadi, 2013).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan (*field research*). Data tersebut berupa hasil wawancara dengan informan yang dipilih. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung, antara lain PSAP Nomor 07 Tahun 2010 tentang aset tetap dan laporan keuangan entitas terkait. Menurut Sugiyono (2015:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk dapat menghasilkan data kualitatif yang mendalam. Moloeng (2010:191) mengatakan dalam konteks penelitian dengan basis fenomenologi, untuk melihat langsung fenomena yang sedang diamati, keterlibatan peneliti di dalam objek yang diteliti melalui partisipasi langsung adalah cara yang dianjurkan.

Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Sugiyono (2015:233) mengatakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan bahwa tujuan dari wawancara tak terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Dalam penggunaan metode wawancara tersebut, peneliti membutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah subjek yang benar-benar memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Ada dua karakter objek penelitian dan penguasaan informasi peneliti tentang objek penelitian.

Pertama, peneliti sebelumnya sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian, dan kedua, peneliti benar-benar “buta” informasi tentang objek penelitian. Cara memperoleh informan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *snowballing sampling* dan *key person* (Bungin, 2009:192). Menurut Sugiyono (2015:219) *Snowballing sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak, hal ini dilakukan jika sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan. Sugiyono (2015:219) juga menjelaskan bahwa *Key Person* adalah dimana seorang peneliti telah memahami tentang informasi awal objek penelitian sehingga peneliti membutuhkan pihak yang betul-betul fasih memahami fenomena objek tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh informan penelitian melalui cara *key person* karena sebelumnya peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian sehingga peneliti membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara. Menurut Bungin (2009:193) informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara (peneliti). Informan haruslah sosok yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek. Informan tersebut adalah beberapa pihak berwenang yang dipilih oleh peneliti baik itu dari Balai Pelestarian Cagar Budaya, Pengelola Kawasan Kota Lama Sawahlunto, Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Sawahlunto dan akademisi yang berkompeten di bidang aset. Hal ini dikarenakan informan tersebut merupakan pihak yang mengetahui secara pasti dan bersinggungan langsung dengan aset bersejarah tersebut. Sedangkan akademisi yang berkompeten di bidang akuntansi aset diminta untuk memberikan pandangan dari sisi lain baik itu secara ilmu ataupun dengan sudut pandang terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP).

Tabel 3.1 Keterangan Informan

No.	Nama	Unit Kerja	Jabatan	Coding
1	Mastur	Balai Pelestarian Cagar Budaya	Kapokja Keuangan	PK
2	Sri Sugiharta	Balai Pelestarian Cagar Budaya	Koordinator Urusan Perencanaa dan Tim Ahli Cagar Budaya Sumatera Barat	PI

3	Rahmat Gino Sea Games	Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto	Kepala Seksi Peninggalan Bersejarah dan Tim Ahli Cagar Budaya Sumatera Barat	PI
4	Sumadi	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Sawahlunto	Mantan Kadiv Perbendaharaan dan Keuangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sawahlunto	PK
5	Neni Yunitri	Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Sawahlunto	Kepala Seksi Akuntansi	PK
6	Desismon	Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Sawahlunto	Kepala Bidang Aset	PI
7	Anis Chariri	Universitas Diponegoro	Wakil Dekan FEB dan Guru Besar Akuntansi Universitas Diponegoro	AK
8	Dwi Martani	Komite Standar Akuntansi Pemerintahan dan Universitas Indonesia	Komite Kerja KSAP dan Dosen Departemen Akuntansi Universitas Indonesia	AK

Keterangan :

PI : Untuk Kode Informan Yang Berwenang Di Pemeliharaan Dan Inventarisasi

PK : Untuk Kode Informan Yang Berwenang Di Pencatatan Keuangan

AK : Untuk Kode Informan Yang Berprofesi Sebagai Akademisi

Pemilihan para informan tersebut dilakukan dengan sengaja, karena mereka telah menghayati secara sungguh-sungguh akibat keterlibatan yang cukup pada kegiatan yang bersangkutan. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan metode analisis dokumen. Dokumen tersebut didapatkan langsung dari PSAP No.7 Tahun 2010 tentang aset tetap dan juga dari entitas terkait. Dokumen yang paling berkompeten untuk dijadikan data pendukung penelitian adalah *annual report*. Selain *annual report*, dokumen lain juga dapat dijadikan sebagai data, data tersebut antara lain dokumen administratif, surat, memo, agenda, kliping, artikel di media massa serta *archival report*. *Archival report* merupakan catatan dinas tersebut. Hal ini bertujuan untuk mensinkronisasi antara praktek yang terjadi dengan aturan yang ditetapkan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang lebih banyak digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Namun, dengan hanya menggunakan satu metode pengumpulan data dapat menyebabkan kesalahpahaman (Sugiyono, 2015:224). Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa metode lain yang dianggap cocok untuk mendukung metode wawancara tersebut. Metode lain yang digunakan antara lain dokumentasi, analisis dokumen dan penelusuran data online. Kombinasi dari keempat metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dalam menjelaskan bagaimana problem akuntansi yang dihadapi entitas terkait dalam memperlakukan aset bersejarah.

3.7.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan interaktif langsung dengan informan yang telah dipilih. Wawancara dilakukan secara individu di tempat yang terpisah dengan durasi antara tiga puluh menit sampai dua jam. Wawancara tersebut akan direkam melalui *voice recorder* dan juga dicatat secara manual. *Voice recorder* digunakan dengan tujuan agar wawancara yang berisi jawaban-jawaban panjang dari pertanyaan tersebut dapat terekam dengan baik. Dari wawancara terstruktur selanjutnya akan menyesuaikan dengan wawancara tidak terstruktur, dimana akan terjadi jika ada hal-hal yang memungkinkan untuk diungkap diluar daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti.

Pertanyaan yang diajukan adalah seputar perlakuan akuntansi untuk Kawasan Kota Lama Sawahlunto dan bagaimana yang ditemukan selama ini oleh entitas terkait. Wawancara tersebut juga diharapkan dapat menggali informasi mengenai seberapa pentingnya akuntansi untuk diterapkan pada aset bersejarah, bagaimana tanggapan mereka mengenai standar yang ditetapkan oleh pemerintah tentang akuntansi untuk aset bersejarah, dan yang terakhir adalah apakah standar tersebut sudah diterapkan juga untuk Kawasan Kota Lama Sawahlunto.

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan untuk memperkuat bukti bahwa wawancara benar-benar dilakukan oleh peneliti kepada informan yang menguasai objek penelitian serta memperkuat pernyataan yang disampaikan informan dalam wawancara penelitian.

Rekaman dan catatan dari informan belum cukup untuk dijadikan bukti bahwa apa yang dikatakan oleh informan tersebut adalah hal yang benar- benar terjadi di lapangan.

Dokumentasi dilakukan ketika sedang melakukan proses wawancara dan juga setelah wawancara selesai dilakukan. Objek dokumentasi adalah informan serta beberapa laporan atau catatan terkait dengan apa yang disampaikan informan dalam wawancara, seperti *annual report*, memo, agenda, dan arsip penting lainnya serta objek penelitian yaitu Kawasan Kota Lama Sawahlunto.

3.7.3 Analisis Dokumen

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian tidak hanya berupa *annual report* saja, namun juga beberapa arsip penting lainnya yang berkaitan dengan akuntansi untuk aset bersejarah. Dokumen tersebut didapatkan dari pengelola Kawasan Kota Lama Sawahlunto.

Beberapa dokumen yang nantinya disediakan oleh entitas terkait untuk dianalisis tentu ada yang boleh dipinjam dan ada yang tidak. Jadi peneliti harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari beberapa dokumen tersebut.

3.7.4 Penelusuran Data Online

Dengan kemajuan teknologi dewasa ini membuat pencarian data tidak lagi susah untuk dilakukan. Salah satunya adalah dengan bantuan internet. Segala informasi bisa didapat melalui internet, karena saat ini informasi dituntut untuk dapat diakses kapanpun dan dimanapun.

Penelusuran data online adalah sarana untuk mencari *annual report* yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah. *Annual report* tersebut didapatkan dari web resmi masing-masing entitas terkait, atau dari web resmi Pemerintah Kota Sawahlunto. Penggunaan metode ini tentu memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena data tidak lagi dalam bentuk lembaran kertas namun cukup dengan *softcopy* saja. Hal ini akan menunjang efektif dan efisien nya penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu proses mencari makna dari sekumpulan data sehingga dapat dituangkan dalam pembahasan temuan penelitian. Dengan kata lain, proses tersebut digunakan untuk memahami, menganalisis dan mengungkapkan fenomena dari suatu kejadian dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan metode yang digunakan pada pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, metode analisis data menggunakan alat uji statistik, sedangkan pada pendekatan kualitatif, metode analisis data merupakan proses yang kompleks dan melibatkan penalaran induktif dan deduktif, serta deskripsi dan interpretasi sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Moloeng (2010:248) mengatakan bahwa menganalisis data kualitatif cenderung sulit untuk dilakukan karena memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2015:28) Peneliti kualitatif harus mampu menganalisis data secara induktif berkesinambungan. Mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial dan tema kultural/budaya. Selain itu menurut Anggraini (2014) tidak ada pernyataan yang pasti untuk menganalisis data yang diperoleh melalui proses wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara hanya berupa kata-kata yang diucapkan oleh informan dan peneliti harus dapat memproses kata-kata tersebut menjadi sebuah informasi yang berguna untuk penelitiannya.

3.8.1 Analisis Data Sebelum Ke Lapangan

Analisis sebelum dilapangan dilakukan dengan beberapa pengamatan terhadap pra-observasi lapangan, penelitian terdahulu dan beberapa isu terkait dengan fokus penelitian yaitu perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah. Menurut Moloeng (2010:246) penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada dilapangan. Analisis data sebelum berada di lapangan yang dilakukan peneliti terhadap data hasil studi pendahuluan atau data-data yang diperoleh saat observasi awal secara umum dapat digambarkan melalui diagram *fishbone* pada gambar 3.1 berikut.

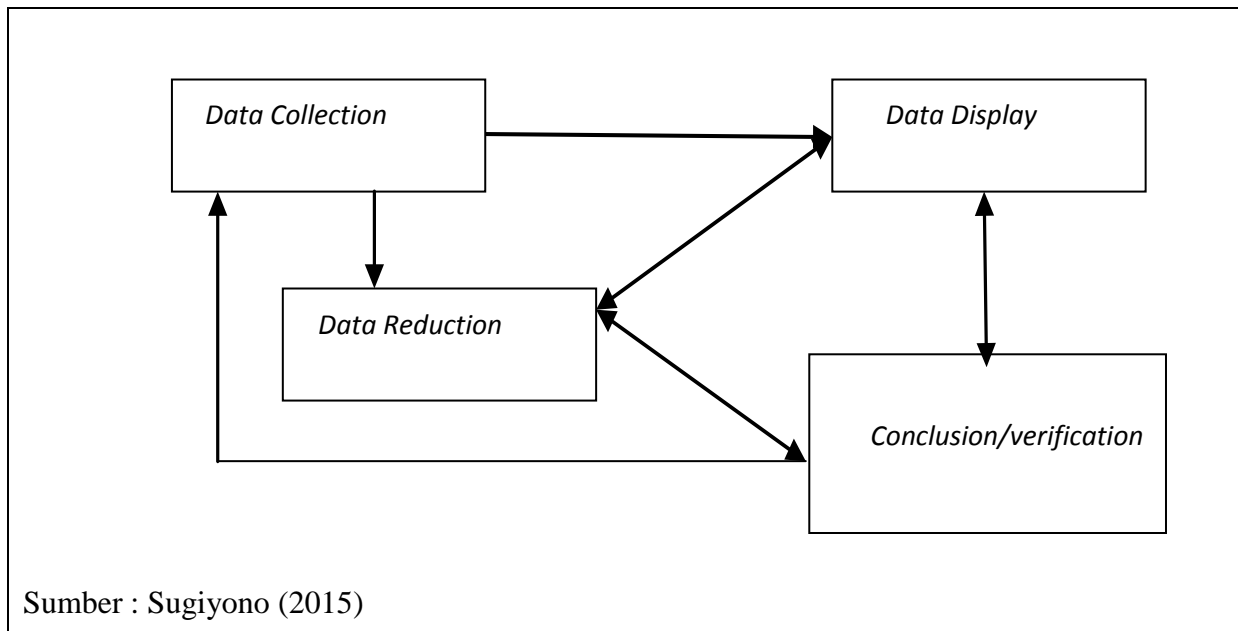


Gambar 3.1 Diagram Fishbone analisis data secara keseluruhan

3.8.2 Analisis Data Setelah Berada Di lapangan

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2015:246).

Miles dan Huberman (1992:152) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Moloeng (2010:251) aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*. Langkah analisis data ditunjukkan pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Metode Analisis Data

1. Data Koleksi

Data koleksi merupakan proses mengumpulkan semua data yang diperoleh setelah peneliti berada di lapangan. Semua data dikumpulkan sebagai bahan untuk dipilah pada proses analisis data selanjutnya. Berikut adalah langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti :

- a. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang telah dipilih dari 3 instansi berwenang dalam perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah yaitu : Balai Pelestarian Cagar Budaya, Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Sawahlunto
- b. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan akademisi yang berkompeten di bidang aset.
- c. Saat melakukan wawancara peneliti melakukan pencatatan wawancara secara manual dan perekaman lewat *voice recorder handphone*.
- d. Penambahan Informan dan melakukan wawancara dengan informan tambahan bisa saja dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dirasa dapat memperkaya hasil penelitian.
- e. Peneliti menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah yang diizinkan untuk dipublikasikan oleh entitas terkait untuk ditelaah.
- f. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis kebenaran dari data yang diperoleh dari wawancara dan telusur dokumen.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2015:247). Mereduksi data pada penelitian ini menurut Moloeng (2010:254) mencakup beberapa kegiatan diantaranya :

- a. Organisasi data

Data hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip wawancara kemudian dikelompokkan menurut format tertentu. Format yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama, lama bekerja, jabatan, tanggal wawancara, tempat wawancara, isi wawancara. Transkrip hasil wawancara dianalisis, lalu kata kuncinya dikumpulkan dalam tabel terpisah sekaligus diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kata kunci (*key points*) dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai makna aset bersejarah, metode penilaian yang digunakan pada Kawasan Kota Lama Sawahlunto, pengungkapan Kawasan Kota Lama Sawahluntio dalam laporan keuangan serta kesesuaian standar akuntansi dengan akuntansi yang sudah diterapkan pada Kawasan Kota Lama Sawahlunto

b. *Coding* data

Coding merupakan sebuah langkah pemberian kode untuk sebuah data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh diberi kode sesuai dengan pokok-pokok yang ada dalam pertanyaan penelitian. Adapun pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. MA : Untuk data-data yang berkaitan tentang makna aset bersejarah
- b. MP : Untuk data-data yang berkaitan tentang bagaimana penilaian aset bersejarah
- c. PL : Untuk data-data yang berkaitan tentang pengungkapan aset bersejarah dalam laporan keuangan
- d. KS : Untuk data-data yang berkaitan tentang kesesuaian standar akuntansi yang diterapkan dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini

c. Pemahaman dan mengujinya

Berdasarkan hasil *coding*, maka peneliti mulai memahami data secara rinci. Langkah selanjutnya adalah mencari teori maupun penelitian selanjutnya yang mendukung pembahasan.

3. Penyajian data (*data display*)

Dalam Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1992:186) menyatakan hal yang paling sering dilakukan peneliti kualitatif dalam menyajikan data adalah dalam bentuk teks yang bersifat narasi. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2015:249).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kutipan wawancara sesuai dengan tema-tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Tahap penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan. Dalam tahapan ini peneliti melanjutkannya dengan mengungkapkan dan menyajikan data yang didapat secara gamblang melalui teks yang bersifat naratif. Penyajian teks ini berdasarkan pemahaman peneliti sendiri dalam menafsirkan data-data yang diperoleh namun tetap berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penyajian data berupa bagan, *flowchart*, tabel ataupun grafik akan peneliti sajikan jika hal ini dirasa perlu dalam proses pengungkapan data.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya temuan baru terkait perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah khususnya pada pengelolaan Kawasan Kota Lama Sawahlunto. Sugiyono (2015:252) berpendapat bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Menurut Moloeng (2010:260) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Setelah dapat ditarik kesimpulan, verifikasi dilakukan dengan cara peneliti meminta informan untuk membaca kembali hasilnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan informan sehingga informasi yang dihasilkan sesuai

dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, atau minimal sesuai berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan.

3.9 Pengujian Kreadibilitas Data

Pengujian kreadibilitas atas data dilaksanakan dengan berbagai cara, cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan serta kreadibilitas hasil penelitian adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2010:330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan teknik triangulasi dengan teori.

Menurut Moloeng (2010:330-331) teknik triangulasi dengan sumber ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan

Maka, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan tempat dan waktu yang berbeda kepada pihak-pihak yang diwawancarai. Hal ini untuk menguji kreadibilitas informasi yang disampaikan oleh informan yang berbeda atas sebuah objek yang serupa. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan yang sama terhadap semua informan guna meyakinkan atas keabsahan terhadap sebuah informasi.

Teknik pengujian kreadibilitas lainnya adalah teknik triangulasi dengan teori. Moloeng (2010:331) menjelaskan teknik triangulasi dengan teori dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*). Pada tahapan ini peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan dengan berbagai teori yang ada dan relevan dengan penelitian ini. Hal ini dirasa mempermudah pengungkapan data-data yang telah diperoleh.